

**PENGARUH PENGGUNAAN KANGKUNG (*IPOMOEA AQUATIQA*)
UNTUK PERAWATAN KULIT KEPALA BERKETOMBE**



ERLIN SETIAWATI

**PROGRAM PENDIDIKAN STUDI TATA RIAS DAN KECANTIKAN
JURUSAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
WISUDA PERIODE SEPTEMBER 2017**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh timbulnya rasa tidak nyaman pada kulit kepala saat melakukan aktifitas. Penelitian ini menggunakan kangkung air untuk merawat kulit kepala yang berketombe kering serta bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan kangkung air terhadap perawatan kulit kepala berketombe kering yang diamati dari pelepasan kerak ketombe di kulit kepala. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain *randomized control group pre-test post-test design*. Subjek penelitian adalah mahasiswa wanita pengguna jilbab yang memiliki kriteria yang sama. Pengambilan sampel digunakan dengan teknik *purposive sampling*, dilakukan secara *voluntary* dengan jumlah sembilan orang. Penelitian ini terdiri dari tiga kelompok yang berbeda, yaitu satu kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen. Data yang terkumpul adalah data primer yang diperoleh langsung dari sampel dengan mengisi format penelitian yang telah disediakan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dan dilanjutkan dengan uji perbandingan Duncan dan hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan secara signifikan pada indikator pelepasan kerak ketombe di kulit kepala.

Kata Kunci : Kangkung (*Ipomoea aquatica*), Kulit kepala berketombe.

Abstract

The background of this study was the uncomfortable feelings on scalp at the time of performing activities. The study used water spinach to treat scalp with dry dandruff and aimed to analyze the effects of water spinach usage on the treatment of scalp with dry dandruff by observing removals of dandruff debris from scalp. The type of this study was quasi experimental with randomized control group pre-test post-test design. Subjects were female students wearing hijab with the same criteria. Samples were chosen using purposive sampling method, performed voluntarily on nine participants. The study consisted of three different groups, those are one control and two experimental groups. Data collected was primary data from samples, collected from prepared study forms. Data was analyzed using analysis of variance (Anova) followed with Duncan multiple comparison procedure. The result of this study showed significant difference among groups in dandruff debris removal from scalp.

Keywords: Kangkung (*Ipomoea aquatica*), scalp dandruff.

PENGARUH PENGGUNAAN KANGKUNG (*IPOMOEA AQUATIQA*) UNTUK PERAWATAN KULIT KEPALA BERKETOMBE

Erlin Setiawati,¹Hayatunnufus²,Merita Yanita²
D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,Universitas Negeri Padang
Email :erlinsetiawati1208@gmail.com

Abstract

The background of this study was the uncomfortable feelings un scalp at the time of performing activities. The study used water spinach to treat scalp with dry dandruff and aimed to analyze the effects of water spinach usage on the treatment of scalp with dry dandruff by observing removals of dandruff debris from scalp. The type of this study was quasi experimental with randomized control group pre-test post-test design. Subjects were female students wearing hijab with the same criteria. Samples were chosen using purposive sampling method, performed voluntarily on nine participants. The study consisted of three different groups, those are one control and two experimental groups. Data collected was primary data from samples, collected from prepared study forms. Data was analyzed using analysis of variance (Anova) followed with Duncan multiple comparison procedure. The result of this study showed significant difference among groups in dandruff debris removal from scalp.

Keywords: Kangkung (*Ipomoea aquatica*), scalp dandruff.

A. Pendahuluan

Rambut merupakan mahkota khususnya bagi wanita, dan merupakan salah satu daya tarik untuk menunjang penampilan seseorang. Rambut berfungsi sebagai pelindung kepala dan kulit kepala dari kondisi buruk baik secara internal maupun eksternal. Faktor eksternal dan internal tersebut menyebabkan terjadinya beberapa masalah pada rambut dan kulit kepala.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi D4 Pendidikan Tatarias dan Kecantikan Jurusan Tatarias dan Kecantikan untuk Wisuda Periode September 2017

² Dosen Pembimbing Prodi D4 Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP-UNP

Salah satu masalah pada rambut dan kulit kepala yang banyak dialami terutama oleh wanita adalah ketombe.

Handayani (2010:4) menyatakan bahwa: ketombe berarti kelainan pada proses pengelupasan sel stratum korneum kulit kepala yang terjadi lebih cepat daripada biasanya, membentuk sisik tipis berukuran 2-3 milimeter, berwarna keputih-putihan dan umumnya disertai rasa gatal. Ketombe dapat terjadi karena penumpukan sel epidermis kulit kepala dalam jumlah yang banyak. Ketombe ini berwarna putih, kering kecil, yang terdapat pada kulit kepala paling atas.

Ketombe disebabkan oleh berbagai macam faktor, ada yang dari faktor internal maupun faktor eksternal tubuh. Penyebab ketombe juga dipengaruhi dengan tumbuhnya jamur *Pityrosporum ovale* yang ada di rambut secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan BPOM RI (2009) mengemukakan bahwa: Penyebab ketombe tumbuhnya mikroorganisme yaitu *Pityrosporum ovale* yang ada di rambut secara berlebihan. *Pityrosporum ovale* termasuk golongan jamur yang sebenarnya adalah flora normal di rambut yang pada berbagai keadaan tertentu seperti suhu, kelembaban, kadar minyak yang tinggi, dan penurunan faktor imunitas tubuh dapat memicu pertumbuhan jamur ini sehingga menimbulkan masalah seperti ketombe.

Ketombe memiliki beberapa jenis. Jenis ketombe tersebut dapat dikategorikan berdasarkan jenis ketombe yang kering dan basah. Rostamailis (2005:186) menjelaskan bahwa : Ketombe (sindap) kering dapat dilihat dengan adanya sisik-sisik putih hingga kuning kehitam-hitaman, mengkilat serta kering di kulit

kepala. Sedangkan ketombe (sindap) basah berupa sisik-sisik bervariasi seperti sindap kering tetapi bukan kering melainkan basah, ciri lainnya yaitu lebih berbau amis dari pada sindap kering dan membuat rambut lebih susah ditata karena kondisi basahnya. Perawatan rambut berketombe kering dapat diatasi dengan cara melakukan perawatan secara modern dan tradisional dengan cara memakai sampo anti ketombe untuk perawatan secara modern sedangkan untuk perawatan secara tradisional menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kangkung dengan melakukan perawatan kulit kepala secara tepat dan teratur. Amprasto (2007:2) mengemukakan bahwa:” kangkung (*Ipomoea aquatica*) adalah sejenis tanaman yang memiliki batang berbentuk bulat panjang, berbuku-buku dan banyak mengandung air. Batang kangkung yang tumbuh menjalar dengan banyak cabang memiliki perakaran tunggang dan cabang-cabang akar menyebar ke segala arah”.

Hasil penelitian Puspita (2010:6) mengungkapkan bahwa:” kangkung (*Ipomoea aquatica*) diketahui mengandung senyawa aktif fitokimia seperti Alkaloid dan flavonoid yang memiliki manfaat sebagai anti oksidan, anti kanker, anti mikroba, dan dapat menghilangkan ketombe”. Rostamailis (2008:77) memperjelas bahwa:” kangkung air memiliki khasiat untuk mencegah ketombe di kulit kepala dan kangkung ini bisa digunakan setiap hari untuk mengatasi ketombe sampai ketombe menghilang”. Selanjutnya hasil penelitian Yuliana (2013:4) mengungkapkan bahwa:”kangkung air (*Ipomoea aquatica*) memiliki kandungan senyawa kimia seperti flavonoid, alkaloid dan tannin yang dapat menghambat jamur *Pityrosporum ovale*.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 25 september 2016 terhadap 15 orang mahasiswi yang berjilbab pada Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang, ditemukan beberapa masalah pada kulit kepala salah satunya yaitu ketombe kering. Permasalahan ketombe kering, paling banyak dialami oleh wanita yang berusia 18 - 20 tahun, Berdasarkan wawancara tersebut, mereka menyatakan bahwa gangguan ketombe kering pada kulit kepala sangat mengganggu karena rasa gatal yang sangat terasa terutama pada saat cuaca panas dan juga kerak ketombe yang berhamburan di sekitar rambut dan bahu ditambah dengan bahu yang tidak sedap membuat rambut menjadi rontok sehingga mereka merasa risih dan tidak nyaman serta terganggu dalam melakukan aktifitas. Selanjutnya masalah lain yang ditemukan pada beberapa orang mahasiswi tersebut yaitu kondisi rambut yang basah atau lembab ketika menggunakan/memakai kerudung saat melakukan aktivitas. Berdasarkan latar belakang dan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa banyaknya permasalahan ketombe kering yang dihadapi oleh masyarakat terutama wanita yang berusia 18 - 20 tahunan, kemudian dikarenakan selama ini belum banyak upaya dilakukan untuk mengatasi masalah ketombe dengan menggunakan tanamankangkung air. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengaruh penggunaan kangkung terhadap perawatan rambut berketombe.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain *randomized control group pretes-postes design* yaitu untuk menjelaskan pengaruh pemberian kangkung terhadap perawatan

kulit kepala berketombe kering. Objek dalam penelitian ini adalah ketombe kering. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswi wanita yang menggunakan jilbab yang dalam berbagai kondisi memiliki karakteristik yang sama dan terindikasi memiliki ketombe kering yang berlebihan di bagian kulit kepala dan rambut.

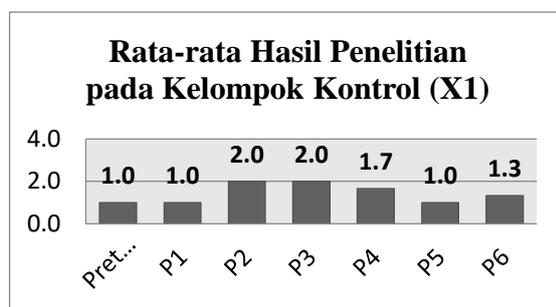
Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Teknik *purposive sampling* yang dilaksanakan dengan cara *volunteer sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari kelompok orang yang memiliki ketombe kering, dengan jumlah sampel 9 orang. Sampel harus mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan selama perlakuan, seperti tidak boleh menggunakan obat lain untuk mengatasi ketombe, tidak menggunakan kosmetik untuk penataan rambut seperti hair spray, gel rambut, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan dukumentasi, observasi dengan melibatkan 15 orang mahasiswi fakultas pariwisata dan perhotelan universitas negeri padang. Teknik analisis data dari pengisian kuisisioner untuk menjawab semua pertanyaan penelitian, sedangkan untuk melihat tingkat perubahan ketombe melalui penggunaan kangkung dengan frekuensi yang berbeda digunakan teknik analisis varians. Penilaian tingkat perubahan ketombe diamati dan ditelaah melalui ciri-ciri dan gejala yang timbul pada sampel yang memiliki kulit kepala berketombe kering dengan indikator kerak ketombe dikulit kepala.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Perawatan Rambut Berketombe Kering Tanpa Pemanfaatan Kangkung pada Kelompok Kontrol (X1)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan hasil dari penelitian pada kelompok kontrol tanpa menggunakan kangkung dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar: Histogram Rata-rata hasil Perawatan Rambut Berketombe Kering Tanpa Pemanfaatan Kangkung pada Kelompok Kontrol (X1)

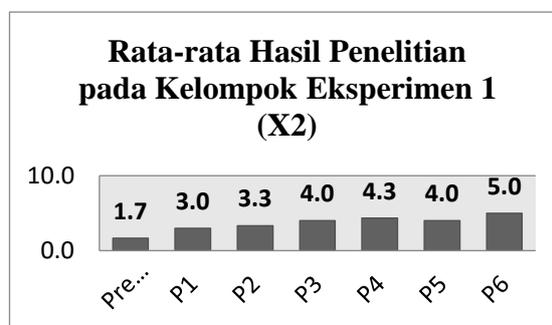
Grafik diatas menggambarkan bahwa setelah dilakukan penelitian dengan melakukan perawatan rambut dengan sampo biasa tanpa menggunakan kangkung pada kelompok kontrol, hasilnya tidak terdapat perubahan yang signifikan kearah penyembuhan pada indikator pelepasan kerak ketombe kering dikulit kepala, ini berarti tindakan tersebut tidak bisa menghilangkan ketombe kering bahkan pada jumlah kerak ketombe malah bertambah.

Sesuai dengan pendapat Nurlaili (2013 : 67)menyatakan bahwa “Perawatan untuk mengatasi kulit kepala berketombe yang terbaik adalah dengan melakukan perawatan rambut berketombe menggunakan bahan – bahan tradisional ataupun menggunakan sampho anti ketombe seperti

buatan pabrik kemudian menjaga kondisi kulit kepala dan rambut. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perawatan khusus anti ketombe adalah cara yang paling efektif untuk mengatasi gangguan ketombe, sedangkan perlakuan pada kelompok kontrol hanya melakukan penyampoan saja sehingga dapat dipahami bahwa perlakuan tidak membawa hasil yang signifikan.

2. Perawatan Rambut Berketombe Kering dengan Pemanfaatan Kangkung pada Kelompok Eksperimen 1 (X2)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen pertama (X2) yang diberikan perlakuan penggunaan kangkung untuk perawatan kulit kepala berketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar: Histogram Rata-rata hasil Perawatan Rambut Berketombe Kering dengan penggunaan Kangkung pada Kelompok eksperimen 1 (X2)

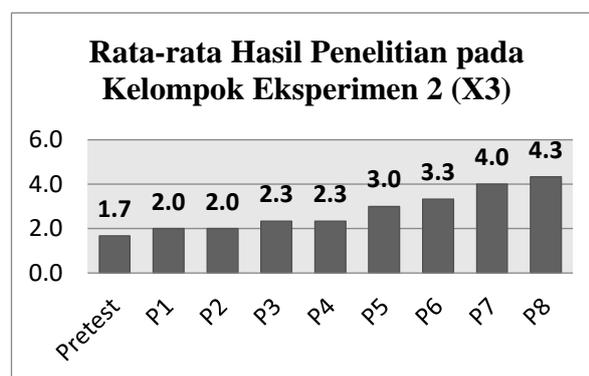
Dengan hasil data tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan kangkung untuk perawatan kulit kepala berketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari dapat memberikan manfaat yang maksimal. Dengan berhasilnya upaya perawatan yang dilakukan terlihat secara signifikan dari hasil penelitian yang menunjukkan skor dengan

katagori penilaian yang tertinggi untuk kelompok eksperimen satu (X2) ini.

Jelaslah bahwa perawatan dengan menggunakan kangkung yang mengandung senyawa aktif *Fitokimia* seperti *Flavonoid*, *Alkaloid* dan *Tannin* dapat mengatasi infeksi jamur *P.Ovale* yang berkembang pada kelenjer minyak (sebum) di kulit kepala. Kandungan tersebut berpengaruh sebagai anti oksidan terhadap jamur *P.ovale* yang ada pada kulit kepala.

3. Perawatan Rambut Berketombe Kering dengan Pemanfaatan Kangkung pada Kelompok Eksperimen 2 (X3)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen kedua (X3) yang diberikan perlakuan penggunaan kangkung untuk perawatan kulit kepala berketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali tiga hari dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar: Histogram Rata-rata hasil Perawatan Rambut Berketombe Kering dengan penggunaan Kangkung pada Kelompok eksperimen (X3)

Berdasarkan uraian data diatas diartikan bahwa penggunaan kangkung untuk perawatan kulit kepala berketombe kering dengan penggunaan satu kali tiga hari dapat memberikan pengaruh yang baik

terhadap perawatan kulit kepala berketombe pada indikator kerak ketombe dikulit kepala secara keseluruhan menuju keberhasilan yang maksimal meskipun belum menunjukkan hasil seperti pada frekuensi pemakaian satu kali duahari . penelitian ini membuktikan bahwa dalam perawatan rambutberketombe kering meski dilakukan dengan tindakan teratur dan intensif pada setiap harinya.

Hal ini dapat didukung dengan pendapat Nitihapsari (2010) yang menyatakan bahwa “Perawatan kulit kepala dengan menggunakan perawatan secara tradisional dapat dilakukan 3 kali satu minggu”. Hal ini bertujuan agar penggunaan zat anti mikroba dapat bermanfaat mengendalikan jumlah jamur penyebab ketombe di kulit kepala. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa perawatan ketombe kering dengan penggunaan kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali tiga hari terbukti dapat berangsur-angsur menghilangkan ketombe kering. Meskipun tidak secepat pemanfaatan kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari namun peneliti menyimpulkan bahwa jika dilakukan dengan rentang waktu yang cukup akan dapat terlihat keberhasilan kearah penyembuhan.Maka dianjurkan untuk melakukan perawatan rambut berketombe dengan kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari.

4. **Perbedaan Perawatan Kulit Kepala Berketombe Kering Tanpa Menggunakan Kangkung (X1) Dengan Penggunaan Kangkung Pada Frekuensi Pemakaian Satu Kali Dua Hari (X2) Dan Satu kali tiga hari (X3)**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari ketiga tindakan perawatan yang dilakukan terhadap ketombe kering. Terdapat hasil yang berbeda-beda pada setiap perlakuan. Dengan arti kata bahwa setiap perlakuan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perawatan ketombe kering. Tingkat keberhasilan yang maksimal dan menunjukkan hasil kearah penyembuhan adalah perlakuan pada kelompok eksperimen satu dengan frekuensi penggunaan kangkung dalam satu kali dua hari. Berdasarkan analisis varians yang dilakukan pada indikator pelepasan kerak/ketombe di kulit kepala di peroleh Skor Signifikansi $0.000 < 0.050$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan dari ketiga perlakuan atau setidaknya terdapat satu kelompok yang berbeda hasil. Pembuktian lain adalah dengan melihat skor Fhitung (51.500) Ftabel (3.180) yang berarti pengujianya signifikan.

Dengan demikian penyembuhan ketombe kering dengan perlakuan yang berbeda (X1,X2,X3) berpengaruh terhadap jumlah kerak/ketombe pada sampel. Lebih lanjut Uji Duncan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi adalah pada variabel X2 dengan kelompok perlakuan penggunaan Kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari dengan skor sebesar 5.00 dengan kriteria ketombe hilang. Kemudian pada kelompok eksperimen 2 dengan pemanfaatan Kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam tiga hari dengan dengan skor akhir 4.3

berkategori kerak sangat berkurang. Kedua kelompok eksperimen ini secara signifikan tidak menunjukkan perbedaan hasil, hal ini sesuai dengan analisis uji lanjut menggunakan uji Duncan yang menunjukkan tabel perbedaan dengan signifikansi $0.134 > 0,000$ yang berarti X2 dan X3 tidak berbeda secara signifikan. Namun efektifitas waktu penggunaan menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan Kangkung pada frekuensi 1 x 2 hari sampel dapat merasakan ketombe banyak berkurang pada hari ke 5 (perlakuan ke 3) sedangkan pada perlakuan pemanfaatan Kangkung dengan frekuensi 1 x 3 hari menunjukkan keberhasilan pada hari ke 19 atau perlakuan ke 7.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan kangkung yang mengandung senyawa fitokimia seperti flavonoid, alkaloid dan tanin terbukti dapat bermanfaat sebagai perawatan rambut berketombe kering terbukti efektif dengan pemakaian 1 x 2 hari. Sehingga penelitian ini merekomendasikan bahwa keberhasilan tingkat penyembuhan pada tingkat tertinggi adalah dengan penggunaan kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari. Penurunan jumlah jamur *phytirosporum ovale* pada kulit kepala sebagai manfaat secara teratur dan intensif pada setiap harinya, membuat keberhasilan penyembuhan ketombe kering sehingga kerak ketombe di kulit kepala berupa serpihan – serpihan halus berwarna putih ke kuningan halus menghilang. Berbanding sebaliknya dengan sampel yang tidak diberikan perawatan dengan menggunakan kangkung, pada kelompok kontrol ini sampel menunjukkan gejala ketingkat yang lebih parah dengan peningkatan jumlah kerak/ketombe di kulit kepala yang bertambah.

Sedangkan pada kelompok perlakuan dengan menggunakan kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali tiga hari dapat terlihat penyembuhan yang baik meskipun tidak semaksimal hasil pada sampel kelompok eksperimen satu. Maka dianjurkan menggunakan perawatan rambut berketombe dengan menggunakan kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari.

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :Perawatan rambut berketombe kering tanpa penggunaan kangkung pada kelompok kontrol (X1) Setelah enam kali perlakuan, tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik, pada indikator pelepasan kerak ketombe di kulit kepala terlihat hasil yang semakin buruk dan memperparah keadaan ketombe kering pada kulit kepala sampel. Pada kelompok eksperimen satu (X2) perawatan rambut berketombe kering menggunakan kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari terdapat pengaruh yang signifikan kearah penyembuhan pada jumlah kerak ketombe di kulit kepala. Perubahan yang signifikan pada kelompok sampel ini sudah dapat terlihat saat perlakuan ke-6 pada hari ke- 11. Pada kelompok eksperimen dua (X3) perawatan rambut berketombe kering menggunakan kangkung dengan frekuensi pemakaian satu kali tiga hari terdapat pengaruh yang signifikan kearah penyembuhan pada jumlah kerak ketombe di kulit kepala. Perubahan yang signifikan pada kelompok sampel ini sudah dapat terlihat saat perlakuan ke-

8 pada hari ke- 22. Perbedaan perawatan kulit kepala berketombe kering antara ketiga perlakuan yang berbeda ini terlihat sangat signifikan setelah dianalisa dengan uji ANAVA dan dilanjutkan dengan uji Duncan. Berdasarkan analisa tersebut tingkat perawatan kulit kepala berketombe paling baik dari ke tiga perlakuan yaitu pada kelompok eksperimen satu (X2) dengan penggunaan kangkung untuk kulit kepala berketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari.

Setelah melakukan penelitian ini peneliti dapat memberikan saran bagi pihak - pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan, yaitu: Program studi D4 Pendidikan tata rias dan kecantikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai pengetahuan tentang penggunaan kangkung terhadap perawatan kulit kepala berketombe kering. Responden, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk perawatan kulit kepala berketombe kering. Dosen prodi D4 Pendidikan tata rias dan kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan khususnya untuk dosen Pembina mata kuliah perawatan kulit kepala dan rambut kemudian mata kuliah pengetahuan alat dan bahan kosmetika. Mahasiswa program studi D4 pendidikan tata rias dan kecantikan dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang kosmetika tradisional dan penggunaannya sesuai dengan kondisi kulit kepala. Penulis menyarankan penggunaan kangkung untuk perawatan kulit kepala berketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dua hari untuk mengembalikan kondisi jamur *pitirosporum ovale* pada kondisi normal di kulit kepala. Setelah perawatan kulit kepala berketombe berhasil

dilakukan, disarankan untuk menjaga kebersihan rambut dan kulit kepala dengan cara melakukan pencucian rambut secara teratur. Industri, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai pengetahuan terhadap penggunaan kangkung untuk kulit kepala berketombe kering serta bisa digunakan sesuai dengan kondisi kulit kepala dan Mengingat Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penilain lanjutan dengan menggunakan bahan kosmetika tradisonal lainnya untuk lebih memperluas cakupan dari ilmu pengetahaun bidang tata rias dan kecantikan.

Daftar Rujukan

- Ampresto. 2007. *Studi Komparasi Anatomi Organ Vegetatif Ipomoea aquatica Forsk, I.batatas Lamk dan I.pes-capraeSweet*.Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI. Padang. Dipublikasikan.
- Badan POM RI. 2009. *Natura Kos*. Jurnal (Online).Vol. IV/No.11, September 2009, Edisi 11 2009, ISSN 1907-6606 hal 1-12.Diakses tanggal 28 September 2016 Pukul 13.00 wib.
- Handayani, P. 2010. Perbandingan *Efektifitas Air Perasan Buah Wortel Dengan Ketokonazol 1 % Secara Invitro Terhadap Pertumbuhan Pityrosporum Ovale Pada Ketombe*. Artikel Karya Tulis Ilmiah. Program Pendidikan Sarjana kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.Semarang.Dipublikasikan.
- Nurlaili. 2013. *Dasar Kecantikan Rambut 1*. Padang: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nitihapsari.Yulieta. 2010. *Efektifitas Ekstrak Seledri (Apiom Graveonlens) 50% dibandingkan Ketokonazol 2 % terhadap pertumbuhan Malassezia Sp. Pada Ketombe baluh yulieta*. Artikel ilmiah yang diterbitkan .program pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran. Universitas Diponogoro.
- Puspita. 2010. *Perbandingan Efektivitas Ekstrak Daun Kangkung (Ipomea reptans) Dengan Ketokonazol 1% Secara In Vitro Terhadap Pertumbuhan Pityrosporum ovale Pada Ketombe*.Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Rostamailis. 2005. *Perawatan Badan, Kulit, dan Rambut*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Yuliana, A. 2013.*Aktivitas Kangkung Air (Ipomea aquatic) Terhadap Jamur Pityrosporum ovale Hasil Isolasi Secara In Vitro*.Jurnal. Program Studi Farmasi STIKES Bakti Tunas Husada Tasikmalaya.

Persantunan : Arlikel ini diolah dari skripsi Erlin Setiawati dengan Judul'' Pengaruh Penggunaan Kangkung (*Ipomoea Aquatica*) untuk Perawatan Kulit Kepala Berketombe'' dan ucapan terimakasih kepada Pembimbing I Dra. Hayatunnufus, M. Pd dan Pembimbing II Merita Yanita, M. Pd.